

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU POST PARTUM
DENGAN PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA BAYI BARU LAHIR
DI PUSKESMAS SAYUR MATINGGI KECAMATAN
SAYUR MATINGGI**

Julidia Safitri Parinduri

Staf Pengajar Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Auфа Royhan Padangsidimpuan

e-mail : juli_prd@yahoo.com

ABSTRACT

Colostrum is a protective fluid that is rich in anti-infective agents and the high-protein out from the first to the fourth or seventh day after birth. Method is correlation. The population in this study are all mothers Post partum many as 46 people, with a accidental sampel of 46 respondents, taken tottal sampling. Data was collected through interviews using a questionnaire and then presented in a frequency distribution table and cross table.

The results of this study showed $p = 0.003$ ($p < 0.05$) means that there is a significant correlation between the respondents' knowledge by giving colostrum to the newborn, and obtained $p = 1.000$ ($p > 0.05$) means that there is no significant relationship between attitude respondents with giving colostrum to the newborn.

Suggested to health workers in health centers in order to hold Vegetable Matinggi dissemination to all pregnant women in Puskesmas Vegetable Matinggi about the importance of colostrum to the newborn.

Keywords: Knowledge, Attitude, Giving Colostrum

PENDAHULUAN

ASI adalah makanan terbaik yang harus diberikan kepada bayi karena didalamnya terkandung hampir semua zat gizi yang dibutuhkan oleh bayi. ASI merupakan pilihan terbaik bagi bayi karena didalamnya mengandung antibodi dan lebih dari 100 jenis zat gizi yaitu AA, DHA, taurin dan spingomyelin. Kolostrum ialah ASI yang disekresi dari hari pertama sampai hari ketiga atau keempat dengan warna kekuning-kuningan yang berfungsi untuk membersihkan mekonium dari usus bayi baru lahir dan membersihkan saluran pencernaan bayi yang akan datang serta mengandung zat kekebalan terutama immunoglobulin A (Ig A) untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi seperti diare (Yuliarti, 2010).

Pemberian kolostrum secara awal pada bayi dan pemberian ASI secara terus menerus merupakan perlindungan yang terbaik pada bayi karena bayi dapat terhindar dari penyakit dan

memiliki zat anti kekebalan 10- 17 kali dari pada susu matur (Saleha, 2009).

Dalam standard Internasional World Health Organisation (WHO) merekomendasikan, semua bayi perlu mendapat kolostrum (Ibu menyusui satu jam pertama) untuk melawan infeksi yang diperkirakan menyelamatkan satu juta nyawa bayi. Lebih dari 90% ibu-ibu membuang kolostrum dan memberikan makanan padat dini. Pembuangan kolostrum tersebut menyebabkan kematian neonatus sebesar 30,56% (lebih kurang 12% dari AKB) (Hananto, 2003). Menurut SDKI (2002) bahwa pemberian ASI segera setelah lahir menurun dari 8% menjadi 3,7%.

Dari *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan oleh Non Government Organisation (NGO) yaitu Medical Teams International di Kabupaten Nias Kecamatan Gunungsitoli Desa Sifalaete ulu, didapatkan 10

orang dari 12 orang yang tidak memberikan kolostrum dengan alasan tidak mengetahui tentang kolostrum tersebut dan tidak ada informasi bagi mereka yang menyatakan tentang pentingnya kolostrum tersebut (Jurnal Wacana MTI-NIAS, 2006).

Pemberian kolostrum secara awal pada bayi dan pemberian ASI secara terus menerus merupakan perlindungan yang terbaik pada bayi karena bayi dapat terhindar dari penyakit dan memiliki zat anti kekebalan 10-17 kali daripada susu matang/matur (Soetjiningsih, 2010).

Pentingnya pemberian ASI kolostrum tidak diimbangi oleh pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian ASI kolostrum pada bayi. Pemberian ASI kolostrum di Indonesia masih sangat rendah. Hasil penelitian, persentase proses pemberian ASI kolostrum di Indonesia setelah persalinan yaitu hanya 29,3 %, dengan tertinggi di Nusa Tenggara Timur 56,2%, terendah di Maluku 13,0%, dan Sumatera Utara menduduki ketiga terendah yaitu 20,2% setelah Banten 17,3%, Sumatera Barat 16,0% dan Maluku 13,0% (Rikesda, 2010). Pemberian ASI kolostrum mengalami peningkatan pada tahun 2011 yaitu berdasarkan Profil Data Kesehatan Indonesia tahun 2011 pemberian ASI kolostrum di Indonesia yaitu 61,5%, dan di Sumatera Utara 56,6% (Kemenkes 2012).

Berdasarkan Profil Data Kesehatan Indonesia tahun 2011 banyak ibu-ibu tidak memberi ASI kolostrum kepada bayinya tetapi membuang ASI kolostrum tersebut. Pembuangan ASI kolostrum tersebut menyebabkan tingginya kejadian diare pada bayi baru lahir. Hal tersebut dapat kita lihat berdasarkan Profil Data Kesehatan Indonesia tahun 2008 angka kejadian diare pada bayi di Indonesia ialah 13 % dan mengalami peningkatan pada tahun 2011 yaitu 35,5 % dan di Sumatera Utara 26,9% (Kemenkes, 2012). Kejadian diare pada bayi dapat dicegah dengan memberikan ASI kolostrum pada bayi baru lahir. Kolostrum mengandung antibodi, salah satu antibodi yang ada dalam kolostrum adalah Ig A, yang akan melindungi usus halus bayi yang masih sangat rentan terhadap infeksi seperti diare (Ambarwati dan Wulandari, 2009). Hal tersebut didukung oleh penelitian Winda

Wijayanti (2010) di Puskesmas Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta menyatakan pemberian ASI secara dini akan membantu mencegah kejadian diare pada bayi. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Siti (2010) yaitu pemberian kolostrum dapat mencegah kejadian diare pada bayi usia 0- 6 bulan. Sehingga untuk mengurangi angka kejadian diare pada bayi usia 0- 6 bulan, ibu wajib memberikan kolostrum kepada bayi mereka.

Pengetahuan dan sikap pemberian ASI kolostrum juga dipengaruhi oleh informasi-informasi yang beredar di masyarakat. Mereka berpendapat susu formula sama baiknya dengan ASI kolostrum dan susu formula membuat bayi lebih sehat. Padahal faktanya tidak ada cairan apapun yang dapat menggantikan ASI dan hanya ASI yang dibutuhkan oleh bayi sejak usia 0-6 bulan,. Kurangnya informasi tentang ASI khususnya kolostrum menyebabkan ibu-ibu mempercayai mitos-mitos yang menyesatkan di masyarakat yaitu ASI yang keluar pertama kali itu kotor harus dibuang karena berbahaya bagi bayi. ASI tersebut basi dan dapat menyebabkan diare pada bayi (Kompas, 2012).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara, dari 12 orang ibu post partum hanya 4 orang yang memberikan kolostrum pada bayi nya setelah melahirkan, dan sebagian lagi tidak mau memberikan karena banyak yang mengatakan kolostrum itu susu basi dan apabila diberikan pada bayi akan menyebabkan sakit perut.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Ibu Post Partum Terhadap Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Dipuskesmas Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi Tahun.

TUJUAN PENELITIAN

Mengidentifikasi “Hubungan Pengetahuan dan sikap Ibu Post Partum Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir Dipuskesmas Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi.”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah bersifat korelasi yaitu merupakan penelitian yang menghubungkan antara dua variabel pada satu situasi atau sekelompok. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu post partum yang melakukan pemeriksaan kehamilan di Puskesmas Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi sebanyak 46 orang, data tersebut merupakan data Oktober sampai dengan Desember pada tahun 2015 (Puskesmas Sayur Matinggi). Teknik sampling yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan komputer, dilakukan dalam empat tahap yaitu: *Editing, Coding, Processing* dan *Cleaning*. Data dianalisa secara bertahap yaitu : data univariat dan data bivariat *Chi-Squared (X²)*.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Sayur Matinggi adalah puskesmas yang berada di kecamatan Sayur Matinggi. Secara Geografi berbatasan dengan:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Tano Tambangan
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Bukit Barisan
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sipange
- d) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Aek Badak

2. Analisa Univariat

A. Kategori Responden Berdasarkan Pengetahuan

Berdasarkan hasil skoring dari jawaban responden maka pengetahuan dikategorikan ke dalam 3 kategori yaitu pengetahuan baik, cukup dan kurang. Hasil pengukurannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Pengetahuan Tentang Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi.

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	15	32.6
2	Cukup	11	23.9
3	Kurang	20	43.5
Total		46	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 46 responden (100%) diperoleh mayoritas pengetahuan responden adalah kurang sebanyak 20 responden (43,5%) dan minoritas yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 11 responden (23,9%) tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

B. Kategori Responden Berdasarkan Sikap

Berdasarkan hasil skoring dari jawaban responden maka Sikap dikategorikan ke dalam 2 kategori yaitu sikap positif dan negatif. Hasil pengukurannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Tentang Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi.

No	Sikap	Jumlah	Persentase (%)
1	Positif	14	30.4
2	Negatif	32	69.6
Total		46	100

Berdasarkan tabel di atas dari 46 responden (100%) diketahui bahwa mayoritas responden memiliki sikap yang negatif sebanyak 32 responden (69,6%) dan minoritas responden memiliki sikap positif sebanyak 14 responden (30,4%) tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

C. Pemberian Kolostrum

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pemberian Kolostrum di Puskesmas Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi.

No	Pemberian Kolostrum	Jumlah	Persentase (%)
1	Diberikan	11	23.9
2	Tidak diberikan	35	76.1
Total		46	100

Berdasarkan tabel di atas dari 46 responden diketahui mayoritas responden tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir sebanyak 35 responden (76,1%) dan minoritas responden memberikan kolostrum sebanyak 11 responden (23,9%).

3. Analisa Bivariat

Analisa bivariat menggunakan uji *Chi-square* yaitu untuk melihat hubungan antara variabel pengetahuan dan sikap responden tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Responden Tentang Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi.

Pengetahuan	Pemberian Kolostrum				Total		P Value
	Diberikan		Tidak		N	%	
	N	%	n	%			
Baik	5	33,3	10	66,7	15	100	0,003
Cukup	4	36,4	7	63,6	11	100	
Kurang	2	10	18	90	20	100	
Jumlah	11	23,9	35	76,1	46	100	

Berdasarkan tabel 4 dari 46 responden (100%), diketahui bahwa mayoritas responden dengan pengetahuan kurang tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir sebanyak 18 responden (90,0%) dan minoritas

tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir sebanyak 2 responden (10,0%).

Hasil uji *chi square* diperoleh $p=0,003p<0,05$) artinya ada hubungan antara pengetahuan responden tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir

Tabel 5. Hubungan Sikap Responden tentang Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi.

Sikap	Pemberian Kolostrum				Total		P Value
	Diberikan		Tidak		N	%	
	n	%	N	%			
Positif	3	21,4	11	78,6	14	100	1,000
Negatif	8	25	24	75,0	32	100	
Jumlah	11	23,9	35	76,1	46	100	

Berdasarkan tabel diatas dari 46 responden (100%), diketahui bahwa dari 32 responden mayoritas responden dengan sikap negatif tidak memberikan kolostrum pada bayi

baru lahir sebanyak 24 responden (75,0%) dan minoritas memberikan kolostrum sebanyak 8 responden (25,0%). Dan dari 14 responden dengan sikap positif mayoritas tidak memberikan

kolostrum sebanyak 11 responden (78,6%) dan minoritas 3 responden (21,4%) memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Hasil uji *chi square* diperoleh $p=1,000(p>0,05)$ artinya tidak ada hubungan antara sikap tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Responden

Pengetahuan responden adalah menyangkut semua ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh responden mengenai suatu objek atau kejadian tertentu yang menjadi perhatian. Variabel pengetahuan yang diteliti berdasarkan pertanyaan mengenai pengertian kolostrum, manfaat kolostrum, warna kolostrum.

Hasil penelitian di Puskesmas Sayur Matinggi Tahun 2016 dapat diuraikan sebagai berikut bahwa dari 46 responden (100%) diperoleh mayoritas pengetahuan responden adalah kurang sebanyak 20 responden (43,5%) dan minoritas yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 11 responden (23,9%) tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan tentang kesehatan mencakup apa yang diketahui seseorang terhadap cara pemeliharaan kesehatan yaitu cara pencegahan dan cara mengatasinya. Perilaku seseorang yang didasarkan pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik akan sesuatu hal diharapkan akan mempunyai sikap yang baik juga.

2. Sikap Responden

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu objek. Sikap juga merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi adalah merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertutup bukan merupakan reaksi terbuka (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian di Puskesmas Sayur Matinggi dapat diuraikan sebagai berikut bahwa

mayoritas responden memiliki sikap yang negatif sebanyak 32 responden (69,6%) dan minoritas responden memiliki sikap positif sebanyak 14 responden (30,4%) tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

3. Pemberian Kolostrum

Hasil penelitian di Puskesmas Sayur Matinggi diketahui bahwa mayoritas responden tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir sebanyak 35 responden (76,1%) dan minoritas responden memberikan kolostrum sebanyak 11 responden (23,9%).

4. Analisa Bivariat

A. Hubungan Pengetahuan Responden dengan Pemberian Kolostrum di Puskesmas Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi.

Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh $p=0,003p<0,05$ artinya ada hubungan antara pengetahuan responden tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Menurut Mubarak (2007), faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang antara lain pendidikan, informasi, kebudayaan lingkungan sekitar, pekerjaan dan minat. Penelitian ini didukung oleh Nasihah (2015), yang menyatakan bahwa $p<0,05$ maka terdapat hubungan pengetahuan ibu post partum tentang manfaat kolostrum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Pendidikan seseorang berpengaruh pada pengetahuannya dimana semakin tinggi pendidikan seseorang makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai baru yang diperkenalkan sehingga pengetahuan juga kurang. Dengan tingkat pengetahuan yang rendah lebih berpotensi tidak memberikan kolostrum dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Sebelum seseorang mengadopsi perilaku baru didalam diri seseorang tersebut (Rogers, 1974 dalam Notoatmodjo, 2003).

B. Hubungan Sikap Responden dengan Pemberian Kolostrum di Puskesmas Sayur Matinggi Kecamatan Sayur Matinggi.

Hasil uji *chi square* diperoleh $p=1,000(p>0,05)$ artinya tidak ada hubungan antara sikap tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Purwaningrum (2009) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan pemberian kolostrum ($p=0,062$) di RSUD Karanganyar. Pada kenyataannya walaupun ibu-ibu menyusui bayi mereka, namun pengaruh kebiasaan yang kurang menunjang pemanfaatan kolostrum secara optimal seperti pemberian makanan tambahan pada bayi baru lahir dan pemberian minuman pengganti kolostrum dengan alasan kolostrum belum keluar. Banyak juga ibu-ibu yang belum mengerti tentang cara dan kapan kolostrum diberikan pada bayi mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- Dari 46 responden (100%) diperoleh mayoritas pengetahuan responden adalah kurang sebanyak 20 responden (43,5%) dan minoritas yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 11 responden (23,9%) tentang pemberian pada bayi baru lahir.
- Dari 46 responden (100%) diketahui bahwa mayoritas responden memiliki sikap yang negatif sebanyak 32 responden (69,6%) dan minoritas responden memiliki sikap positif sebanyak 14 responden (30,4%) tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.
- Dari 46 responden diketahui mayoritas responden tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir sebanyak 35 responden (76,1%) dan minoritas responden memberikan kolostrum sebanyak 11 responden (23,9%).
- Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden dengan pemberian kolostrum dengan nilai $p=0,003(p<0,05)$
- Tidak ada hubungan antara sikap tentang pemberian kolostrum dengan nilai $p=1,000(p>0,05)$.

SARAN

- Bagi Responden, disarankan kepada ibu post partum di Puskesmas Sayur Matinggi supaya sejak saat ini agar memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir mereka mengingat sangat pentingnya manfaat kolostrum bagi bayi.
- Bagi Tenaga kesehatan, disarankan kepada petugas kesehatan di Puskesmas Sayur Matinggi agar mengadakan sosialisasi kepada seluruh ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Sayur Matinggi tentang pentingnya pemberian kolostrum bagi bayi baru lahir.
- Bagi Peneliti selanjutnya, disarankan kepada penelitian selanjutnya agar lebih komprehensif khususnya dalam hal Pengetahuan dan sikap Ibu Post Partum Terhadap Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ambarwati, Eny Retna dkk.(2009). *Asuhan Kebidanan Nifas*. Jogjakarta : Mitra Cendikia
- Aminah, Siti. *Pemberian Kolostrum terhadap Kejadian Diare pada Bayi Usia 0- 6 Bulan*. Diunduh di <http://lp3msht.files.wordpress.com/2013/01/pdf-jurnal-1.pdf> pada tanggal 1 Februari 2016.
- Berlian, 2012. Sikap remaja perempuan terhadap pencegahan kanker serviks melalui vaksinasi HPV di Kota Semarang, *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Vol. 11/No.1 April 2012.
- Kemenkes, 2012, Profil Data Kesehatan Indonesia. Dikutip dari <http://www>.

depkes.go.id/downloads/PROFIL_DATA
_KESEHATAN_INDONESIA_TAHUN_
2011.pdf. diakses tanggal 23 Januari 2016

Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. PT Rineka Cipta

Nursalam. 2008. *Konsep dan penerapan metodologi penelitian keperawatan*. Jakarta

Riskesdas/Balitbang Kemenkes RI. 2010. Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI

Widjaja, MC. 2004. *Gizi Tepat Waktu Untuk Perkembangan Otak dan Kesehatan Balita*. Jakarta : Kawan Pustaka.

Yahya. 2005. *Cairan Ajaib Air Susu Ibu*, Jakarta.Medika

Yohana, 2011 Laporan Riskesdas. Di kutip dari http://www.litbang.depkes.go.id/sites/download/buku_laporan/lapnas_riskesdas2010/Laporan_riskesdas_2010.pdf. diakses tanggal 23 Januari 201